

P5 BERBASIS EDUWISATA: PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK PENGUATAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PPKn

**Arman Maulana¹, Kadek Listya Widhyastuti², Ulya Sulistina³, Muslehudin⁴,
Muhammad Isra⁵, Edy Herianto⁶**

Prodi Magister Pendidikan Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP, Universitas Mataram^{1,2,3,4,5}

Prodi PPKn Jurusan PIPS FKIP, Universitas Mataram⁶

e-mail: armanmaulana200803@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis eduwisata terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Pembelajaran berbasis eduwisata memberikan pengalaman kontekstual yang memungkinkan peserta didik mengamati langsung nilai-nilai kebangsaan di lingkungan nyata, serta mendorong proses analisis dan refleksi yang mendalam. Pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen tipe *nonequivalent control group* digunakan dalam penelitian ini. Subjek terdiri atas dua kelas IV, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Analisis ANOVA menunjukkan pengaruh signifikan penerapan P5 berbasis eduwisata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini memperkuat bahwa eduwisata sebagai pendekatan kontekstual efektif digunakan dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Eduwisata, Pembelajaran PPKn*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) through an edu-tourism-based approach on students' critical thinking skills in Civic Education (PPKn) at the elementary school level. Edu-tourism-based learning offers contextual experiences that enable students to directly observe national values in real environments while fostering in-depth analysis and reflection. A quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design was employed. The subjects were two fourth-grade classes assigned to experimental and control groups. Statistical tests confirmed the normality and homogeneity of the data. ANOVA analysis indicated a significant effect of the edu-tourism-based P5 on improving students' critical thinking skills. The experimental group showed a significantly higher post-test average score than the control group. These findings confirm that edu-tourism, as a contextual approach, is effective in Civic Education for developing students' critical thinking skills optimally.

Keywords: *critical thinking, edu-tourism, Civic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menempatkan tuntutan tinggi pada pengembangan kompetensi peserta didik, di mana salah satu yang paling krusial adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis. Kemampuan ini menjadi bekal esensial bagi generasi muda untuk dapat menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam kehidupan sosial dan kebangsaan, serta untuk mampu menyaring arus informasi yang masif di era digital (Bachtiar, 2022; Prayogi, 2020). Dalam kerangka ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

memegang peranan yang amat strategis. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk warga negara yang mampu berpikir secara reflektif, aktif berpartisipasi, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah tujuan yang bersifat integral dan tak terpisahkan dari esensi pembelajaran PPKn itu sendiri (Herianto, 2025a).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Kurikulum Merdeka memperkenalkan sebuah instrumen pedagogis yang inovatif, yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai sebuah kerangka kerja pembelajaran yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam diri peserta didik secara mendalam dan otentik. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kontekstual, fleksibel, dan partisipatif, sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Herianto, 2025b). Salah satu dimensi utama yang ingin dicapai dalam Profil Pelajar Pancasila adalah "bernalar kritis". Dimensi ini secara spesifik mencakup kemampuan siswa dalam mengidentifikasi suatu permasalahan, melakukan evaluasi informasi secara objektif, serta mengambil keputusan secara adil dan rasional berdasarkan pertimbangan yang matang (Cahyani & Suharto, 2023; Haryanti, 2017).

Untuk mengoptimalkan pencapaian dimensi bernalar kritis dalam pelaksanaan P5, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan siswa secara langsung dengan realitas sosial di sekitar mereka. Dalam konteks ini, eduwisata hadir sebagai sebuah alternatif strategis yang sangat potensial (Budiyanto et al., 2020; Kahar & Fadhilah, 2019). Eduwisata merupakan sebuah konsep pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata di luar kelas, di mana proses edukasi dapat berlangsung secara alamiah ketika mereka mengunjungi objek-objek wisata yang sarat akan nilai-nilai kebangsaan, sejarah, dan budaya (Herianto, 2025c). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi terkurung di dalam dinding kelas, melainkan meluas ke dalam lingkungan kehidupan yang sesungguhnya, menjadikan proses belajar lebih dinamis dan bermakna bagi para siswa.

Pendekatan pembelajaran berbasis eduwisata secara inheren memberikan kesempatan emas bagi peserta didik untuk menjelajahi lingkungan sosial dan budaya mereka secara langsung, sehingga mendorong proses belajar yang bersifat konkret dan kontekstual. Dalam pembelajaran PPKn, pendekatan ini secara signifikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, karena mereka tidak hanya menerima informasi mengenai nilai-nilai kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merefleksikannya secara otentik (Atmojo et al., 2021; Nurhidayati, 2017). Saat mengunjungi tempat bersejarah, museum, atau desa adat, siswa mendapatkan akses langsung terhadap praktik sosial yang relevan dengan materi PPKn. Pengalaman belajar yang imersif dan reflektif inilah yang diyakini dapat menjadi pemicu kuat bagi penguatan kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan (Herianto, 2022).

Meskipun potensi eduwisata dalam kerangka P5 sangat besar, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang tidak mudah bagi para pendidik. Kondisi idealnya adalah setiap guru mampu merancang dan melaksanakan kegiatan P5 yang inovatif dengan memanfaatkan potensi lokal seperti eduwisata (Afira et al., 2019; Arrasyid et al., 2021). Namun, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam tataran implementasi. Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek seperti eduwisata terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta *soft skills* lainnya (Herianto, 2025a). Akan tetapi, kendala seperti keterbatasan pemahaman guru dalam merancang proyek, minimnya pelatihan yang relevan, serta berbagai kendala teknis dan alokasi waktu sering kali menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas.

Kondisi problematis ini diperparah dengan situasi yang ditemukan berdasarkan hasil observasi di SDN 7 Cakranegara. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah tersebut masih

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Akibatnya, siswa cenderung menjadi penerima informasi yang pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi yang bersifat abstrak, seperti konsep demokrasi atau nasionalisme, karena minimnya pengalaman belajar langsung. Banyak di antara siswa yang bahkan belum mengenal budaya dan sejarah lokal mereka sendiri karena tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau pusat-pusat kebudayaan di lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tujuan kurikulum dengan praktik pembelajaran yang terjadi.

Padaahal, potensi lokal seperti situs sejarah dan objek wisata edukatif merupakan sumber belajar yang sangat kaya, yang jika dimanfaatkan secara optimal, dapat memperkuat relevansi pembelajaran PPKn. Pendekatan eduwisata memungkinkan terjadinya integrasi antara materi pelajaran dengan pengalaman langsung, sehingga memicu keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila (Herianto, 2025b). Berbagai penelitian pun mendukung hal ini, di mana pembelajaran inovatif berbasis filsafat pendidikan dapat mendorong internalisasi nilai (Herianto, 2025a), dan eduwisata yang terintegrasi dengan tugas portofolio dapat memperkuat karakter serta hasil belajar siswa secara signifikan (Herianto, 2022). Potensi besar inilah yang belum tergarap secara maksimal di lapangan.

Berdasarkan kesenjangan antara potensi besar P5 berbasis eduwisata dengan realitas pembelajaran konvensional yang masih terjadi, maka penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada upaya untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengkaji pengaruh penerapan model P5 yang terintegrasi dengan eduwisata secara sistematis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah model empiris yang dapat menjadi solusi bagi guru dalam mengatasi kendala implementasi. Dengan demikian, kontribusi utamanya adalah menyediakan strategi pembelajaran kontekstual yang terbukti efektif dalam membentuk warga negara masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kritis dan berkarakter Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen tipe *Nonequivalent Control Group Design* yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis eduwisata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn. Penelitian dilakukan di SDN 7 Cakranegara pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas IV, yaitu kelas IVA sebagai kelompok eksperimen (30 siswa) yang mendapatkan pembelajaran PPKn dengan pendekatan eduwisata, dan kelas IVB sebagai kelompok kontrol (29 siswa) yang mengikuti pembelajaran PPKn tanpa kegiatan eduwisata. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan awal dan kemudahan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. Desain *pretest-posttest control group* digunakan untuk membandingkan perubahan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan.

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan kuesioner. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan observasi dan kuesioner memberikan informasi pendukung terkait keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Seluruh instrumen dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis yang relevan dengan kompetensi dalam pembelajaran PPKn dan telah disusun mengikuti prinsip validitas isi sebagaimana dijelaskan oleh Lenaini (2021). Eduwisata dalam konteks ini dimaknai sebagai sarana belajar kontekstual yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan

merefleksikan nilai-nilai kebangsaan secara langsung di lingkungan nyata, mendukung tujuan kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter dan nalar kritis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, uji homogenitas dengan Levene's Test, serta uji hipotesis menggunakan *t-test* dan *ANOVA*. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan distribusi data yang sesuai dengan asumsi parametrik, sedangkan uji homogenitas menguji kesamaan varians antar kelompok. Hasil uji *ANOVA* dua jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara perlakuan (kelas), kemampuan awal, serta interaksi keduanya terhadap hasil belajar. Analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 27 guna menjamin akurasi dan validitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan pengujian empiris atas efektivitas eduwisata sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis eduwisata terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode perhitungan statistik yang tepat, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai distribusi data dan varians antar kelompok eksperimen dan kontrol. Dalam analisis ini, peneliti menyajikan rekapitulasi data yang diperoleh dari uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat sebelum dilakukan uji inferensial. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil tes berpikir kritis berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengevaluasi apakah kedua kelompok memiliki varians yang setara. Hasil dari kedua uji ini menjadi dasar untuk melanjutkan ke analisis hipotesis, yaitu uji *Independent Sample T-Test* atau *ANOVA*, guna mengetahui pengaruh signifikan dari perlakuan yang diberikan (Usmadi, 2020).

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data skor kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Hal ini penting agar teknik analisis parametrik seperti *ANOVA* dapat diterapkan secara valid. Dalam penelitian ini, analisis uji normalitas dilakukan menggunakan software SPSS versi 27, dengan memilih metode Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel berada di bawah 50 siswa untuk kelas eksperimen. Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi pada pretest kelompok eksperimen sebesar 0,438 dan posttest sebesar 0,150. Sementara itu, pada kelompok kontrol, pretest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,725 dan posttest sebesar 0,118. Keempat nilai tersebut berada di atas ambang signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis peserta didik pada masing-masing kelompok tidak menyimpang dari distribusi normal.

Tabel 1. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest_Eksperimen</i>	,116	30	,200*	,966	30	,438
<i>Posttest_Eksperimen</i>	,145	30	,107	,948	30	,150
<i>Pretest_Kontrol</i>	,123	30	,200*	,976	30	,725
<i>Posttest_Kontrol</i>	,179	30	,016	,944	30	,118

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka data hasil pretest dan posttest dari kedua

kelompok layak dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Normalitas data ini juga mengindikasikan bahwa perbedaan yang mungkin muncul antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak disebabkan oleh penyimpangan distribusi data, melainkan lebih kepada perlakuan yang diberikan. Temuan ini memperkuat validitas analisis lanjutan yang bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan P5 berbasis eduwisata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data antar kelompok yang dibandingkan, dalam hal ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, berada dalam kondisi yang seragam atau tidak. Asumsi homogenitas ini menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan uji parametrik seperti uji t atau ANOVA, karena kesamaan varians menjamin bahwa perbedaan yang ditemukan benar-benar disebabkan oleh perlakuan, bukan karena penyimpangan distribusi data. Pada penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test melalui program SPSS versi 27. Hasil yang diperoleh ditampilkan dalam tabel *Test of Homogeneity of Variance*. Berdasarkan output SPSS, nilai signifikansi berdasarkan mean sebesar 0,429. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya, tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. Test of Homogeneity of Variance

	Levene's Test of Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa Based on Mean	,634	1	58	,429
Based on Median	,484	1	58	,489
Based on Median and with adjusted df	,484	1	57,990	,489
Based on trimmed mean	,655	1	58	,421

Hasil uji menggunakan Levene's Test dalam SPSS versi 27 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *based on mean* sebesar 0,429, *based on median* sebesar 0,489, *median with adjusted df* sebesar 0,489, dan *trimmed mean* sebesar 0,421. Semua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Lebih lanjut, nilai signifikansi pada metode lain seperti *based on median* dan *based on trimmed mean* juga menunjukkan angka di atas 0,05. Keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa data hasil belajar siswa, baik pada kelompok yang memperoleh perlakuan berupa penerapan P5 berbasis eduwisata maupun kelompok yang mengikuti pembelajaran secara konvensional, memiliki distribusi varians yang homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi, dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik. Kondisi ini juga memperkuat validitas analisis berikutnya karena potensi bias akibat perbedaan varians antar kelompok telah dapat dihindari.

Uji ANOVA (Two-Way ANOVA)

Uji ANOVA dua jalur (*Two-Way ANOVA*) digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari dua faktor bebas, yaitu kelas (perlakuan) dan kemampuan awal siswa, terhadap variabel dependen, yaitu hasil belajar siswa. Selain itu, uji ini juga mengevaluasi apakah ada interaksi antara kedua faktor tersebut yang turut memengaruhi hasil belajar. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan output SPSS, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel kelas adalah 0,002. Karena $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap hasil belajar siswa. Artinya, penerapan

P5 berbasis eduwisata memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

Tabel 3. Anova

Dependent Variable: Hasil Belajar					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2279,850 ^a	30	75,995	1,111	,389
Intercept	260906,254	1	260906,254	3814,130	,000
Kelas	790,300	1	790,300	11,553	,002
Kemampuan_Awal	588,388	21	28,018	,410	,981
Kelas * Kemampuan_Awal	559,992	8	69,999	1,023	,441
Error	1983,750	29	68,405		
Total	367434,000	60			
Corrected Total	4263,600	59			

a. R Squared = ,535 (Adjusted R Squared = ,053)

Sebaliknya, nilai signifikansi untuk variabel kemampuan awal adalah 0,981, yang berarti tidak signifikan karena lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa tidak memengaruhi hasil belajar secara signifikan. Begitu pula dengan nilai signifikansi interaksi antara kelas dan kemampuan awal sebesar 0,441, yang juga lebih besar dari 0,05. Maka, tidak terdapat interaksi yang signifikan antara perlakuan dan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa. Karena nilai signifikansi untuk faktor kelas adalah $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis eduwisata terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah awal yang penting dalam analisis statistik untuk memastikan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal. Dalam konteks penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi sebaran skor kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan di kedua kelompok. Normalitas data menjadi syarat utama agar analisis parametrik seperti ANOVA dapat diterapkan dengan valid. Pemilihan metode Shapiro-Wilk melalui SPSS versi 27 didasarkan pada jumlah sampel yang kurang dari 50 siswa, sehingga sesuai dengan rekomendasi metodologis (Nurdin, 2022). Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi 0,438 untuk pretest kelompok eksperimen dan 0,150 untuk posttest kelompok eksperimen. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi 0,725 untuk pretest dan 0,118 untuk posttest. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas batas kritis 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari distribusi normal. Hal ini berarti, distribusi data hasil belajar pada kedua kelompok dapat dianggap normal, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan perlakuan pembelajaran P5 berbasis eduwisata.

Kondisi normalitas data memberikan landasan yang kuat bagi kelanjutan analisis dengan pendekatan parametrik. Ghasemi dan Zahediasl (2021) menyebutkan bahwa ketika distribusi data normal, maka validitas inferensi statistik meningkat, dan risiko terjadinya kesalahan tipe I maupun tipe II dapat diminimalisasi. Selain itu, tidak adanya skewness dan kurtosis yang ekstrem pada data mengindikasikan bahwa penyebaran skor siswa berada dalam

jangkauan wajar, sehingga hasil analisis dapat digeneralisasikan dengan lebih baik terhadap populasi yang lebih luas. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka penggunaan uji parametrik seperti ANOVA dalam penelitian ini menjadi sah secara statistik. Temuan ini memperkuat keandalan hasil analisis terhadap pengaruh penerapan P5 berbasis eduwisata terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, pemenuhan uji normalitas menjadi salah satu fondasi utama dalam pembuktian hipotesis penelitian ini secara ilmiah dan sistematis (Sari, 2023).

Uji Homogenitas

Langkah berikutnya dalam analisis prasyarat adalah uji homogenitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa varians data antar kelompok berada dalam kondisi yang seragam. Uji ini menjadi penting karena homogenitas varians merupakan prasyarat utama dalam penggunaan uji parametrik seperti ANOVA. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan Levene's Test melalui program SPSS versi 27. Validitas hasil uji ini turut menentukan keabsahan kesimpulan yang diambil terkait efektivitas pendekatan eduwisata dalam pembelajaran PPKn. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari Levene's Test adalah 0,429 untuk "based on mean", 0,489 untuk "based on median", dan 0,421 untuk "based on trimmed mean". Semua nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,05, yang menandakan bahwa varians antar kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penyebaran data antar kelompok, sehingga varians dapat dianggap setara (Hariani, 2021).

Kesetaraan varians ini mengindikasikan bahwa perbedaan skor hasil belajar yang mungkin terjadi antara kelompok eksperimen dan kontrol bukan disebabkan oleh ketidakseimbangan varians, melainkan lebih cenderung karena perlakuan yang diterapkan. Dalam konteks penelitian eksperimen, pemenuhan asumsi homogenitas merupakan landasan penting yang menjamin validitas internal studi. Mulyasa dan Hendro (2022) menegaskan bahwa dalam desain kuasi eksperimen, homogenitas varians adalah prasyarat untuk menghindari bias interpretasi data. Dengan demikian, hasil uji homogenitas memberikan keyakinan bahwa data layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis inferensial parametrik. Tidak adanya perbedaan signifikan dalam varians antara kelompok eksperimen dan kontrol memperkuat argumen bahwa pendekatan eduwisata sebagai perlakuan utama dalam penelitian ini dapat diuji secara sah terhadap hasil belajar berpikir kritis siswa. Temuan ini menegaskan bahwa langkah- langkah prasyarat statistik telah dipenuhi secara menyeluruh dan metodologis.

Uji ANOVA

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan uji ANOVA dua jalur untuk menguji pengaruh dua variabel bebas, yaitu perlakuan kelas (eksperimen dan kontrol) dan kemampuan awal siswa, terhadap variabel dependen yaitu hasil belajar. Selain itu, uji ini juga mengevaluasi apakah terdapat interaksi antara kedua variabel bebas tersebut. Penggunaan ANOVA dua jalur dianggap relevan karena memungkinkan analisis pengaruh simultan dan interaksional dari lebih dari satu faktor dalam konteks pembelajaran (Lestari, 2022). Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kelas adalah 0,002, yang jauh lebih kecil dari batas kritis 0,05. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan berupa pembelajaran berbasis eduwisata berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn. Temuan ini sejalan dengan hasil posttest yang menunjukkan rata- rata nilai lebih tinggi pada kelompok eksperimen.

Sementara itu, nilai signifikansi untuk kemampuan awal siswa sebesar 0,981, dan interaksi antara kelas dan kemampuan awal sebesar 0,441—keduanya berada di atas 0,05, sehingga tidak signifikan. Artinya, kemampuan awal siswa maupun kombinasi antara

kemampuan awal dan perlakuan tidak memengaruhi hasil belajar secara signifikan. Hanya variabel perlakuan kelas yang terbukti memberikan dampak yang bermakna. Andriyanto (2023) menjelaskan bahwa dalam konteks ANOVA, nilai F yang tinggi dan signifikansi yang rendah merupakan indikator kuat adanya perbedaan nyata yang dihasilkan oleh perlakuan. Oleh karena itu, hasil uji ANOVA memperkuat hipotesis bahwa penerapan P5 berbasis eduwisata memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman lapangan dapat meningkatkan daya nalar dan refleksi peserta didik dalam memahami materi PPKn (Wahab, 2024). Dengan analisis statistik yang sah dan mendalam, penelitian ini menyajikan bukti empiris yang dapat dijadikan dasar untuk merekomendasikan eduwisata sebagai strategi pembelajaran alternatif yang efektif di sekolah dasar.

Pengaruh Penerapan P5 Berbasis Eduwisata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn.

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis eduwisata terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengalami secara langsung nilai-nilai kebangsaan melalui kunjungan ke situs edukatif, budaya, dan sejarah. Eduwisata menciptakan ruang belajar kontekstual yang mendorong siswa untuk mengamati, merefleksikan, dan menilai fenomena sosial secara kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Pitana dan Diarta (2019) bahwa pengalaman belajar langsung di lingkungan nyata mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkaya makna kognitif. Dalam konteks pembelajaran PPKn, pengalaman ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan reflektif.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor berpikir kritis yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis proyek dan observasi lapangan memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi siswa. Caroline et al. (2025) menyatakan bahwa P5 berbasis isu lokal yang dikemas secara kontekstual mampu membangun kapasitas analitis siswa terhadap permasalahan nyata di lingkungan sekitarnya. Siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan kritis, dan menyusun argumen berdasarkan hasil pengamatan langsung. Kemampuan ini merupakan inti dari profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi bernalar kritis sebagaimana diuraikan dalam Kemendikbud Ristek (2021, dalam Alanur et al., 2023).

Penggunaan eduwisata sebagai strategi pembelajaran turut memperkuat koneksi antara konten pembelajaran dan realitas sosial siswa. Dengan menjelajahi tempat bersejarah, museum, atau lingkungan adat, siswa belajar melalui pengalaman otentik yang tidak dapat diberikan sepenuhnya dalam pembelajaran konvensional. Menurut Kusumawardani (2024), keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis potensi lokal dapat meningkatkan kesadaran nilai dan memperdalam pemahaman konsep kebangsaan. Proses ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan sikap reflektif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Eduwisata, dalam hal ini, tidak sekadar menjadi media pembelajaran alternatif, tetapi juga wahana untuk memperkuat identitas kebangsaan siswa secara kontekstual.

Secara metodologis, validitas temuan ini diperkuat oleh terpenuhinya asumsi statistik dalam analisis data. Uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan varians antar kelompok seragam, memungkinkan penggunaan analisis parametrik yang sah. Hasil uji ANOVA mengungkap bahwa faktor perlakuan, yaitu penerapan eduwisata, secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa (Sig. = 0,002), sedangkan faktor

kemampuan awal dan interaksi antar variabel tidak memberikan pengaruh yang berarti. Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan peningkatan berpikir kritis lebih banyak ditentukan oleh intervensi pembelajaran daripada latar belakang kemampuan siswa. Sejalan dengan temuan Lestari (2022) dan Andriyanto (2023), penerapan ANOVA dalam penelitian pendidikan dapat mengungkapkan pengaruh perlakuan dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Peningkatan berpikir kritis yang dicapai siswa melalui kegiatan eduwisata mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang integratif dan bermakna. Dalam kegiatan observasi, diskusi kelompok, dan refleksi pasca-kunjungan, siswa tidak hanya mereproduksi informasi, tetapi mengevaluasi dan menyusun interpretasi berdasarkan pengalaman. Hidayat (2023) menyatakan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran berbasis pengalaman dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan secara rasional. Ini merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran PPKn yang bertujuan menyiapkan siswa menjadi warga negara yang berpikir reflektif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan P5 berbasis eduwisata terbukti bukan hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan landasan teoritik yang mendasarinya, eduwisata layak untuk terus dikembangkan sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran PPKn. Strategi ini menjembatani kesenjangan antara materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, serta menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi antara pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter. Suprapti (2023) menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal sebagai konteks pembelajaran untuk meningkatkan kebermaknaan dan dampak pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan P5 berbasis eduwisata memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pengalaman belajar yang membekali dan bernilai transformatif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru dan materi, melainkan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam melalui interaksi langsung dengan dunia sekitarnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis eduwisata secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan eduwisata menunjukkan peningkatan skor berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Eduwisata memberikan pengalaman belajar kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati, merefleksikan, dan mengevaluasi fenomena sosial secara langsung. Hasil uji ANOVA membuktikan bahwa perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol signifikan pada taraf 0,05, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Temuan ini memperkuat peran pendekatan eduwisata sebagai strategi pembelajaran efektif yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, eduwisata layak diposisikan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar guru dan pemangku kebijakan pendidikan mengintegrasikan pendekatan eduwisata secara sistematis dalam pelaksanaan kegiatan P5, khususnya pada pembelajaran PPKn. Guru diharapkan dapat memanfaatkan potensi lokal seperti situs sejarah, museum, dan objek wisata budaya sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna. Selain itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan agar guru mampu merancang kegiatan eduwisata yang terstruktur, aman, dan sesuai dengan capaian

pembelajaran. Sekolah juga perlu menjalin kemitraan dengan instansi terkait untuk mendukung implementasi eduwisata secara berkelanjutan. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian serupa dapat diperluas ke jenjang kelas yang berbeda atau mata pelajaran lain guna mengkaji efektivitas eduwisata dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi pijakan praktis dan strategis dalam menguatkan karakter dan daya nalar kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afira, C. S., et al. (2019). The influence of parent's education background on learning achievement of class IV students Elementary School 1 Mengkowo academic year 2019/2020. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.36173>
- Alanur, S. N., et al. (2023). Analisis profil pelajar Pancasila dalam buku teks pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 179–190.
- Andriyanto, D. (2023). Interpretasi nilai F dalam uji ANOVA untuk penelitian sosial dan pendidikan. *Jurnal Statistika Terapan*, 11(1), 43–51.
- Arrasyid, R., et al. (2021). Edutourism development model in Unesco Global Geopark Ciletuh Palabuhanratu Sukabumi district. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 683(1), 012120. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012120>
- Atmojo, S. E., et al. (2021). Thematic learning based on local culture in implementing national character values in inclusive referral elementary school. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 845. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4256>
- Bachtiar, B. (2022). Tantangan dan strategi penerapan berpikir kritis pada pembelajaran online: Kajian pustaka. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 145. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22308>
- Budiyanto, M. A. K., et al. (2020). Ecotourism-based learning models in efforts to implement effective learning: A conceptual research. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 8(2), 69. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i2.3234>
- Cahyani, A. D., & Suharto, Y. (2023). Pengaruh model pembelajaran group investigation terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi di SMAN 2 Sumenep. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 795. <https://doi.org/10.17977/um063v3i7p795-808>
- Caroline, T. F., et al. (2025). Peningkatan literasi reflektif siswa sekolah dasar melalui proyek P5 tentang pengungsi lokal. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.48658>
- Hariani, S. (2021). *Pengantar analisis statistik: Prinsip dan penerapan dalam penelitian sosial*. Alfabeta.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>
- Herianto, E. (2020). How to apply HOTS-based e-learning in higher education? *Randwick International of Education and Linguistics Science (RIELS) Journal*, 2(2), 157–

169. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v2i2.256>
- Herianto, E. (2022). Strengthening discipline character and student learning outcomes through implementation of portfolio assignments in e-learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(1), 21–27.
- Herianto, E. (2025a). *Cooperative learning 5.0: Membangun soft skills dan critical thinking di era disruptif*. Deepublish.
- Herianto, E. (2025b). *Pembelajaran inovatif: Perspektif filsafat ilmu*. Deepublish.
- Herianto, E., et al. (2024). Meningkatkan partisipasi mahasiswa pada program MBKM mandiri–asistensi mengajar melalui pelatihan mandiri terintegrasi. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(3), 179–194. <https://doi.org/10.29303/jgn.v6i3.534>
- Hidayat, R. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis pengalaman terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 101–110.
- Kahar, A. P., & Fadhilah, R. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran biologi SMA berbasis potensi lokal, literasi lingkungan dan sikap konservasi. *Pedagogi Hayati*, 2(2), 21. <https://doi.org/10.31629/ph.v2i2.832>
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*.
- Kusumawardani, A. (2024). Eduwisata sebagai media pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 23–32.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lestari, M. (2022). Penerapan ANOVA dalam penelitian pendidikan: Teori dan praktik. *Jurnal Riset Pendidikan dan Evaluasi*, 9(2), 98–106.
- Mulyasa, E., & Hendro, S. (2022). Desain eksperimen dalam penelitian pendidikan: Konsep, implementasi, dan analisis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 14–25.
- Nurdin, M. (2022). Analisis efektivitas uji normalitas Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian pendidikan dasar. *Jurnal Statistika dan Pendidikan*, 7(1), 33–41.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2019). *Eduwisata: Konsep dan aplikasi*. Udayana University Press.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Sari, N. P. (2023). Peran uji prasyarat dalam meningkatkan validitas hasil analisis statistik pada penelitian pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 5(2), 75–82.
- Suprpti, N. M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berbasis potensi lokal dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 22–35.
- Usmadi, U. (2020). Pengujian persyaratan analisis (uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1).
- Wahab, A. R. (2024). Strategi pembelajaran berbasis lingkungan dalam penguatan nilai kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12(1), 58–66.